

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sudah sejak beberapa ribu tahun yang lalu wanita sudah mengenal perihal mempercantik dan/atau menghias diri. Seperti bangsa Mesir yang terkenal dengan Cleopatra-nya, bangsa Yunani, Romawi juga China. Mereka berusaha mempercantik diri agar dapat tampil layaknya dewa-dewi. Seiring berjalannya waktu semakin banyak pula berbagai jenis alat *make-up* dan teknik-teknik merias wajah, bahkan kini merias wajah sudah menjadi hal yang lumrah dan dijadikan kewajiban oleh beberapa wanita.

Bagi beberapa wanita *make-up* dan *smartphone* adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan bagaikan bumi dan bulan. Menurut Korichi, Pelle-de-Queral, Gazano, dan Aubert (2008) *make-up* secara psikologis memiliki dua fungsi yaitu fungsi *seduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* artinya individu menggunakan *make-up* untuk meningkatkan penampilan diri. Umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction* merasa bahwa dirinya menarik dan menggunakan *make-up* untuk membuat lebih menarik. Fungsi *camouflage* artinya individu menggunakan *make-up* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik. Umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk *camouflage* merasa dirinya tidak menarik sehingga perlu menggunakan *make-up* untuk membuat menarik.[1]

Penelitian penulis tahun 2010 pada 200 mahasiswi yang berada pada tahapan perkembangan remaja menunjukkan bahwa 61,7% menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction*, 27,6% menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage*, dan 10,7% menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage-seduction*. Mahasiswi

yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction* 35,2% menyatakan dirinya menarik dan 26,5% menyatakan dirinya tidak menarik. Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage* menyatakan dirinya menarik (7,1%) dan tidak menarik (20,4%). Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage-seduction* 4,6% menyatakan dirinya menarik dan 6,1% menyatakan tidak menarik.[1]

Korichi, Pelle-de-Queral, Gazano, dan Aubert (2008) menyatakan bahwa fungsi *make-up* berkaitan dengan kepribadian seseorang. Hasil penelitian Congadi (2010) pada 100 Sales Promotion Girl *make-up* menunjukkan terdapat tiga kategori fungsi *make-up*, yaitu *seduction*, *camouflage*, dan kombinasi antara *camouflage-seduction* yang dikaitkan dengan teori kepribadian Big Five terdiri atas *extraversion*, *neuroticism*, *conscientiousness*, *agreeableness* dan *openness*. *Extraversion* menggambarkan tentang kemampuan bersikap *asertif*, aktif, dan *sociable*. *Neuroticism* berkaitan dengan bagaimana individu menghadapi situasi menekan atau derajat respon emosional terhadap stress. *Conscientiousness* menggambarkan tentang derajat motivasi berprestasi atau mencapai hasil yang baik. *Agreeableness* berkaitan dengan derajat kemampuan penyesuaian terhadap orang lain. *Openness* membahas tentang bagaimana individu terbuka atau tidak dengan pengalaman atau sesuatu yang sifatnya baru. Subjek yang menggunakan *make-up* sebagai fungsi *seduction* ciri-cirinya memiliki tingkat kepribadian *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness*, dan *extraversion* yang tergolong tinggi dan sangat tinggi, serta *neuroticism* yang rendah. Subjek yang menggunakan *make-up* sebagai fungsi *camouflage* ciri-cirinya tingkat kepribadian *extraversion* yang rendah, *conscientiousness* dan *openness* sedang, *agreeableness* dan *neuroticism* tinggi. Subjek yang menggunakan *make-up* sebagai fungsi *camouflage-seduction* ciri-cirinya tingkat kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, *conscientiousness* sedang, *agreeableness* dan *openness* tinggi dan sangat tinggi.[1]

Penelitian penulis tahun 2010 pada 45 responden perempuan pekerja seks komersial berusia 17 sampai 25 tahun yang secara fisik (wajah) telah dirating (dinilai) oleh induk semang (mucikari) sebagai kategori perempuan yang memiliki wajah cantik. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak berbeda dengan hasil penelitian Congadi (2010). Fokus penelitian penulis pada fungsi make-up ditinjau dari kepribadian *extraversion* dan *neuroticism*. Subjek yang menggunakan make-up untuk fungsi *seduction* sebagian besar memiliki tingkat *extraversion* yang tinggi dan *neuroticism* yang rendah. Subjek yang menggunakan make-up untuk fungsi *camouflage* memiliki tingkat *extraversion* yang rendah, *neuroticism* yang tinggi dan sangat tinggi.[1]

Banyak wanita yang tidak segan mengeluarkan banyak pundi-pundi uang demi belajar merias wajah untuk diri sendiri. Meskipun kini sudah semakin banyak fasilitas-fasilitas yang dapat dijadikan panduan belajar seperti contohnya *smartphone*. *Smartphone* kini bukan lagi barang yang langka.

Berdasarkan data yang dikutip dari *okezone.com* dalam Suryono (2016), pada kuartal ketiga tahun 2014 sudah sebanyak 301.009,9 unit yang terjual data ini menunjukkan bahwa *smartphone* mulai naik menjadi barang kebutuhan yang hampir wajib dimiliki oleh semua orang. Ditambah lagi dengan munculnya *smartphone* murah dengan harga 200 hingga 800 ribu dengan spesifikasi *hardware* yang dapat dibilang canggih.[18]

Berdasarkan kesimpulan dari kutipan tersebut, kegunaan *smartphone* dalam kegiatan sehari-hari sangatlah dibutuhkan. *Smartphone* bukan lagi sekedar untuk melakukan telepon, mengirim dan menerima pesan. Bahkan kini banyak yang menggunakan *smartphone* untuk mencatat jadwal kegiatan, pengingat, fotografi, bahkan presentasi. Untuk itu mengintegrasikan *smartphone* dengan sebuah aplikasi tutorial sudah menjadi hal yang lumrah.

Dari uraian di atas, penulis bermaksud merancang suatu *system* pembelajaran mengenai cara merias wajah bagi pemula, dan memberikan beberapa tips serta istilah-istilah dalam merias wajah berbasis aplikasi mobile yang berjudul “*Aplikasi Mobile Berbasis Android Cara Merias Wajah Untuk Pemula dan Tips*”, yang menggunakan *smartphone* sebagai media penerapan aplikasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah tingginya minat orang terhadap cara merias wajah untuk sehari-hari namun terbatasnya lahan untuk belajar dengan mudah. Sehingga, bagaimanakah cara membuat sebuah sistem aplikasi cara merias wajah yang mudah di mengerti dan di akses oleh *user*?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada pembuatan aplikasi ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1.3.1. Data

- Hanya membahas tata rias pada wajah.
- Alat *makeup* yang di gunakan bukan untuk di jadikan sebagai acuan, hanya sebagai contoh.
- Mengambil objek dari pengetahuan penulis didasar dengan berkembangnya penggunaan *makeup*.

1.3.2. Fitur

- Proses CRUD dapat dilakukan oleh user admin dengan melakukan *login*.
- Pengguna aplikasi diberikan fasilitas membaca *content* dengan melakukan *login*.

1.3.3. Software Developer

- a. Sistem Operasi Android Vesri 2.2 (Froyo)
- b. *Netbeans 7.3.1*
- c. Android SDK (*Software Development Kit*)
- d. Android Studio
- e. *MySQL Database*

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 pada jurusan Informatika UNIVERSITAS AMIKOM YOGYAKARTA.
2. Mengimplementasikan ilmu yang telah di dapat oleh penulis pada UNIVERSITAS AMIKOM YOGYAKARTA.

Tujuan dari pelaksanaan penelitian aplikasi ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan bagi yang ingin mempelajari tentang make-up secara efisien, ringkas dan cepat.
2. Memberikan inovasi baru pada pembelajaran mengenai pengenalan tata rias.
3. Dari program aplikasi yang telah dibuat bertujuan agar menghasilkan sistem yang dapat bekerja.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode studi pustaka dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang di butuhkan dengan cara membaca dari berbagai sumber, koleksi pribadi dan dari internet.

1.5.2. Metode Analisis

Penulis menggunakan metode analisis SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap aplikasi yang akan di buat.

1.5.3. Metode Perancangan

Dalam pembuatan aplikasi ini penulis melakukan perancangan dengan model UML, yang terdiri dari *use case diagram*, *activity diagram*, *class diagram* dan *sequence diagram* untuk menggambarkan aplikasi yang akan dibuat dan *Reverse Engineering* sebagai metode pembandingan dengan aplikasi yang sudah ada

1.5.4. Metode Pengembangan

Tahap-tahap pengembangan yang diterapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Perancangan *Database*
2. Perancangan *Interface*
3. Perancangan Aplikasi
4. Implementasi Aplikasi

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka sistematika penulisan yang akan disusun dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bagian pengantar dari pokok permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini. Hal-hal yang dibahas antara lain latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penyusunan laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Merupakan bagian yang menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dan mendukung dalam perancangan dan pembuatan aplikasi.

BAB III ANALISIS DAN PERANCANGAN

Pada bab ini membahas pengumpulan kebutuhan, analisis dan perancangan, perancangan antarmuka serta penjelasan tentang perancangan perangkat lunak yang akan dibangun.

BAB IV IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN

Merupakan bagian yang membahas tentang bagaimana aplikasi digunakan, serta memaparkan hasil-hasil dan tahapan-tahapan penelitian, dari tahap analisa, perancangan system, pembuatan program dan pengujian program.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab yang membahas kesimpulan dan saran yang dapat diambil oleh peneliti berdasarkan hasil dari rumusan masalah dalam perancangan aplikasi yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA